

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah merupakan sayuran rempah yang sangat diperlukan masyarakat yang digunakan sebagai bumbu/penyedap baik dalam masakan sehari-hari maupun industri makanan dan dapat dipergunakan sebagai obat. Budidaya bawang merah yang dilakukan petani di Indonesia umumnya belum menerapkan sepenuhnya kaidah budidaya yang benar. Hal ini mengakibatkan usaha agribisnis bawang merah belum memberikan hasil yang optimal bagi pelakunya. Oleh sebab itu perbaikan cara-cara budidaya mulai dari persiapan lahan, penerapan teknik budidaya, perbaikan penanganan pasca panen, prosesing dan pemasaran perlu dilakukan agar hasil panen bawang merah mempunyai nilai tambah, menghasilkan produk yang bermutu dan berdaya saing (Anonymous, 2013).

Bawang merah merupakan tanaman semusim dengan bentuk umbi berlapis, akar serabut dan halus, daun silindris yang memiliki subang (*diskus*) atau batang sejati tempat perakaran tanaman dan mata tunas atau titik tumbuh (Sumarni dan Sumiati 1995). Pangkal daun bersatu membentuk batang semu yang berada dalam tanah dan akar berubah bentuk dan fungsinya menjadi umbi. Apabila dibelah secara membujur maka umbi bawang merah terdiri atas sisik daun, kuncup yang menghasilkan titik tumbuh tanaman, subang yang merupakan batang rudimenter, dan akar adventif sebagai akar serabut yang terdapat di bawah subang (Suwandi, 2014).

Produktivitas bawang merah di Indonesia masih tergolong rendah yaitu kurang dari 12 ton/ha. Produktivitas bawang merah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : kesuburan tanah, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), perubahan iklim, dan penggunaan bibit (Rajiman, 2012). Pada tahun 2010, produksi bawang merah mencapai 1,048.634 ton, sedangkan impor hanya 73.270 ton atau 7% dari produksi nasional. Pada tahun 2011, produksi bawang merah turun menjadi 877.244 ton dan impor meningkat menjadi 160.467 ton atau 18% dari produksi nasional (Ditjen Hortikultura, 2012). Penurunan produksi umumnya terkait dengan perubahan iklim yang berdampak pada peningkatan serangan hama

dan penyakit tanaman serta penurunan luas area panen bawang merah pada musim hujan.

Musim hujan merupakan masalah yang harus dihadapi oleh petani bawang merah, karena pada musim hujan produksi bawang merah dalam negeri menurun drastis. Hal inilah yang membuat harga bawang merah dipasaran mengalami fluktuasi pada musim hujan. Penurunan luas lahan dan serangan hama penyakit menjadi penyebab utama menurunnya produksi bawang merah pada musim hujan, karena sebagian besar petani bawang merah menggunakan lahan sawah atau lahan bekas padi untuk membudidayakan bawang merah. Pengembangan budidaya bawang merah dilahan kering atau tegalan menjadi solusi alternatif yang tepat untuk menghadapi perubahan iklim yang tidak menentu, sehingga kegiatan produksi bawang merah tetap berkesinambungan.

Menurut Abdurrachman dkk (2008) *dalam* Suwandi (2014) luas lahan kering di Indonesia sekitar 148 juta ha (78%) dan lahan basah 40,2 juta ha (22%) dari 188,20 juta ha daratan. Dari segi luasnya, lahan kering sangat potensial untuk dikembangkan sebagai lahan budidaya khususnya bawang merah. Dengan menerapkan sistem budidaya bawang merah dilahan kering, petani dapat membudidayakan bawang merah diluar musim.

Pengembangan budidaya bawang merah dilahan kering tentunya memerlukan kajian dan penelitian lebih lanjut, karena potensi dan produksi yang dihasilkan dari lahan kering berbeda dengan lahan sawah. Ukuran/bobot umbi dan kedalaman tanam umbi merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi dari bawang merah. Utamanya budidaya di luar musim ditambah dengan kondisi lahan yang kering tentunya membutuhkan ukuran umbi bibit dan kedalaman tanam yang sesuai agar bawang merah dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal.

Bibit dan benih merupakan salah satu sarana produksi yang penting dalam usaha budidaya tanaman hortikultura khususnya bawang merah. Bawang merah umumnya dibudidayakan dengan umbi, karena budidaya bawang merah menggunakan umbi dirasa lebih mudah dan cepat. Pemilihan benih/umbi bibit sangat penting dilakukan karena berkaitan dengan daya tumbuh dan produktivitas

dari tanaman bawang merah itu sendiri. Penggunaan bibit yang tidak baik dapat menurunkan produksi dari bawang merah.

Bobot umbi merupakan faktor yang cukup menentukan terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah. Menurut Samsudin (1979) umbi bibit yang baik mempunyai ukuran fisik yang tidak terlalu kecil. Umbi bibit yang terlalu kecil cenderung menghasilkan jumlah anakan yang relatif sedikit, sedangkan umbi bibit yang terlalu besar merupakan pemborosan karena umbi yang mempunyai ukuran fisik yang terlalu besar sering kali kurang menghasilkan tunas.

Selain memperhatikan ukuran umbi perlu juga memperhatikan kedalaman penanaman, sebab kedua faktor tersebut sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan produksi bawang merah. Kedalaman tanam berhubungan dengan vigor tanaman, bibit normal dari benih yang memiliki kekuatan tumbuh yang baik pada kedalaman optimal namun sebaliknya jika kedalaman kurang optimal benih tidak akan tumbuh dengan baik karena benih memerlukan ruang yang optimal agar dapat berkecambah serta tumbuh. Vigor berhubungan dengan bobot benih, dimana kemampuan benih menghasilkan perakaran dan pucuk yang kuat pada kondisi yang tidak menguntungkan serta bebas mikroorganisme atau berpengaruh dalam perkecambahan (Saleh, 2004).

Kondisi lahan kering yang umumnya identik dengan kandungan hara yang rendah dan rentan kekeringan tentunya bobot/ukuran umbi bibit dan kedalaman tanam perlu diperhatikan. Untuk itu diperlukan ukuran umbi bibit dan kedalaman tanam yang sesuai untuk mendapatkan pertumbuhan dan produksi bawang merah yang optimal di lahan kering. Adanya teknologi budidaya bawang merah di luar musim dan penerapan budidaya di lahan kering, tentunya para petani bawang merah tidak lagi khawatir dengan perubahan iklim yang mengancam kegiatan budidayanya. Melalui teknologi tersebut para petani dapat melakukan kegiatan budidaya bawang merah di luar musim, dan kebutuhan bawang merah dalam negeri dapat terpenuhi melalui produksi bawang merah yang berkesinambungan.

1.2 Batasan Masalah

Batasan permasalahan ini yaitu pertumbuhan dan hasil dari tanaman bawang merah di lahan kering dengan perlakuan ukuran fisik dan kedalaman tanam umbi

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh ukuran umbi dan kedalaman tanam umbi terhadap pertumbuhan dan hasil dari tanaman bawang merah di lahan kering
2. Berapakah ukuran fisik dan kedalaman tanam umbi bawang merah untuk menghasilkan pertumbuhan dan produksi yang optimal

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh ukuran umbi dan kedalaman tanam umbi terhadap pertumbuhan dan hasil dari tanaman bawang merah di lahan kering
2. Mengetahui kriteria ukuran fisik dan kedalaman tanam umbi bawang merah untuk menghasilkan pertumbuhan dan produksi yang optimal

1.5 Hipotesis

Diduga ukuran umbi besar dan kedalaman tanam umbi $\frac{2}{3}$ bagian mampu menghasilkan pertumbuhan dan produksi bawang merah yang bagus dan optimal di lahan kering